

Gambaran Efikasi Diri pada Remaja Tunarungu Berprestasi

Putri^{*}, Hasneli, Masnida Khairat

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*putri02021997@gmail.com, hasneli@uinib.ac.id, masnida.khairat@gmail.com

Abstract. This research is motivated by deaf adolescent who have achievements like normal children in general. The purpose of this study is to explain the description of self-efficacy in deaf adolescents with achievement. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The subject is a deaf adolescent who excels. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data display and conclusions. Data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation. The results of the study found that First, the subject was able to overcome difficult tasks and choose more challenging tasks beyond their limitations and was able to get the title of tourism ambassador. Second, the source of the subject's strength to get through a difficult task comes from his aspiration to make his parents happy. Third, the subject is able to do tasks in various fields and various situations such as being able to dance even though he can't hear and won the award in making short films. By having self-efficacy, deaf adolescents are able to achieve.

Keywords: *self-efficacy; deaf adolescent; achievement.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh remaja tunarungu yang memiliki prestasi seperti anak normal pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan gambaran efikasi diri pada remaja tunarungu berprestasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek adalah seorang remaja tunarungu yang berprestasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa Pertama, subjek mampu mengatasi tugas yang sulit dan memilih tugas yang lebih menantang di luar keterbatasannya serta mampu meraih gelar duta wisata. Kedua, sumber kekuatan subjek untuk melewati tugas yang sulit berasal dari cita-citanya untuk membahagiakan orang tua. Ketiga, subjek mampu mengerjakan tugas dalam berbagai bidang dan berbagai situasi seperti mampu menari meskipun tidak bisa mendengar dan meraih juara dalam pembuatan film pendek. Dengan memiliki efikasi diri, remaja tunarungu mampu berprestasi.

Kata Kunci: *Efikasi Diri; RemajaTunarungu; Prestasi.*

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Gangguan pada fungsi pendengarannya disebut juga sebagai penyandang tunarungu. Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Mangunsong, 2011).

Lebih lanjut, Mangunsong (2011) menjelaskan bahwa masalah komunikasi adalah masalah utama pada anak tunarungu. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan berbahasa verbal, menyulitkan anak dengan gangguan tunarungu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara sempurna serta juga ada kesulitan untuk memahami orang lain yang berujung dengan muncul perasaan terkucil dari lingkungannya.

Akan tetapi, penyandang tunarungu tetap bisa tetap bisa mengerahkan pikirannya dan mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapainya dengan memiliki keyakinan diri untuk melihat potensi yang dimiliki dan tidak berfokus pada akibat dari keterbatasan fisik yang dialami. Keyakinan diri ini oleh Bandura disebut efikasi diri (Alwisol, 2018) yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang sehingga mampu mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas ataupun mengelola situasi dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

Bandura (Feist & Feist, 2011) pun menyatakan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti kemunduran. Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh efikasi diri adalah prestasi.

Selanjutnya, Bandura (Ghufron 2010) menyatakan efikasi diri pada masing-masing individu berbeda berdasarkan tiga aspek. Pertama, aspek tingkat kesulitan (*level*) yang berarti aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Kedua, aspek kekuatan (*strength*) yaitu aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Ketiga, aspek keluasan (*generality*) merupakan aspek yang berkaitan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas terkait anak berkebutuhan khusus. Haq (2016) menemukan bahwa efikasi diri yang tinggi pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi beberapa faktor antara lain: pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan persuasi sosial yang mereka dapatkan ketika dengan pelatih, serta rendahnya kecemasan dari responden. Selanjutnya, Shakylla (2018) meneliti tentang efikasi diri pada penyandang disabilitas yang bekerja di Kecamatan Plaju Kota Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri yang dimiliki ketiga subjek bersumber dari penerimaan diri sendiri terhadap keadaan yang dimiliki.

Penerimaan diri remaja tunarungu berprestasi sudah pernah diteliti oleh (Evisari, Widiasavitri, & Herdiyanto, 2015). Menurut studi ini ditemukan remaja tunarungu yang berprestasi namun tanpa dukungan secara fisik dari keluarga membutuhkan tiga fase dalam proses untuk melakukan penerimaan diri. Fase tersebut adalah fase awal, fase konflik dan fase menerima. Hal ini dialami oleh remaja tunarungu bawaan sejak lahir dan tunarungu perolehan. Meskipun tanpa dampingan fisik keluarga bagi remaja tunarungu yang tinggal di asrama sekolah atau panti asuhan, namun dampingan secara psikologis masih diberikan oleh keluarga dalam pengobatan, pendidikan, pencapaian prestasi hingga pemenuhan kebutuhan bagi remaja tunarungu tersebut.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryati (2012) yang menemukan kebutuhan psikologis remaja tunarungu yang kurang atau terhambat pemenuhannya adalah kebutuhan untuk berprestasi sedangkan kebutuhan akan kebebasan, ketergantungan, perhatian, dan dukungan tergolong cukup tinggi. Kebutuhan untuk berprestasi ditemukan rendah karena pandangan yang sempit dari orang tua sehingga muncul anggapan bahwa remaja tunarungu tidak akan mampu mencapai keberhasilan seperti remaja normal. Padahal dalam penelitian Safitry (2018) ditemukan dukungan sosial sangat membantu dalam perkembangan remaja tunarungu. Terutama dukungan yang diperoleh dari keluarga, khususnya orang tua.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan bahwa ada seorang remaja tunarungu yang berprestasi. Meskipun memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan tidak bisa mendengar, ITW (inisial remaja tunarungu tersebut) tetap mampu memiliki prestasi dan bersaing dengan teman-temannya yang normal. Menjadi Duta Wisata Disabilitas kota Padang Panjang pernah diraihinya. Selanjutnya, ITW pun pernah menjadi aktor dalam sebuah film pendek dan berprestasi secara akademik di sekolahnya.

Hal ini menjadi menarik bahwa dari fenomena yang penulis temukan meskipun ITW adalah remaja tunarungu memiliki keterbatasan namun ITW mampu berprestasi dan mendapat dukungan dari orang tuanya. Keadaan tersebut mampu dimiliki remaja tunarungu karena ada keyakinan dalam dirinya untuk bisa mencapai keberhasilan seperti remaja normal. Kemudian, penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai keyakinan diri yang disebut juga efikasi diri pada remaja tunarungu berprestasi ini.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan efikasi diri remaja tunarungu berdasarkan dimensi *level, strength dan generality*. Selanjutnya, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai tambahan informasi terkait efikasi diri remaja disabilitas khususnya tunarungu dan diharapkan bagi remaja dengan disabilitas menjadi referensi bahwa keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi penghalang untuk bisa berprestasi.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2005). Adapun kasus yang akan penulis teliti adalah kasus gambaran efikasi diri remaja tunarungu berprestasi di Tanah Datar.

Penelitian ini memiliki subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer atau utama adalah subjek yang langsung memberikan informasi kepada penulis, yaitu seorang remaja penyandang tunarungu dari lahir dengan inisial ITW. Sedangkan subjek sekunder adalah informan yang mengetahui kondisi subjek secara baik. Penulis memerlukan data tambahan dari informan lain untuk memperkuat hasil penelitian yang diteliti. Berhubung dengan itu, penulis mengambil subjek sekunder sebanyak dua orang, yaitu ayah kandung dari subjek primer dan seorang teman subjek primer di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan menggunakan panduan wawancara berupa daftar pertanyaan dan proses wawancara dibantu oleh seorang penerjemah untuk memudahkan berkomunikasi melalui bahasa isyarat dengan subjek. Selanjutnya, observasi yang digunakan adalah teknik *anecdotal record*, yaitu metode yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku khas, unik dan penting yang dilakukan subjek penelitian (Herdiansyah, 2012). Untuk dokumen yang dipilih dalam penelitian ini berupa foto-foto yang dimiliki subjek yaitu bukti prestasi yang dimilikinya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (Sugiyono, 2012) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Pengumpulan data sudah dimulai dari saat penelitian ini masih konsep dan

terdapat studi pre-eliminatory. Untuk reduksi data dilakukan dengan menggabungkan data yang dikumpulkan lewat wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis. Selanjutnya, display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Terakhir, kesimpulan berisi tentang uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah diselesaikan disertai dengan verbatim wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan gambaran efikasi diri remaja tunarungu yang berprestasi melalui tiga aspek efikasi diri. Pada aspek tingkat kesulitan (*level*) ITW mampu menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitannya. Menurut ITW jika ada tugas yang sulit, dia tetap mengerjakannya karena tugas tidak akan selalu mudah. Kemudian, jika ITW mendapatkan kesulitan, orang-orang terdekat akan membantunya. ITW juga menganggap kesulitan yang dialaminya dalam menyelesaikan tugas adalah masalah komunikasi karena ITW menganggap itu keterbatasannya dan ITW mampu bersaing dengan orang-orang normal dalam ajang Pemilihan Uda Uni Kota Padang Panjang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa foto dan video dari prestasi yang ITW miliki.

“Mengerjakannya aja kak... tapi kalau sudah benar-benar tidak bisa... minta bantuan sama orang, biasanya orang tua, kakak atau teman aku kak” (ITW, W1, 29-1-21: 15)

Hal ini dipertegas oleh informan M: *“ITW biasanya kalau ngerjakan tugas, dia usaha sendiri dulu, mulai dari yang mudah dulu, nanti kalau ada yang sulit, baru dia nanya ke orang yang ada dirumah, baik itu tugas sekolah ataupun pekerjaan rumah, selalu begitu.”* (M, W1, 30-1-21: 15). Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan informan AS : *“Ya dia kerjakan aja kak, paling kalau udah benar-benar tidak bisa, baru dia tanya ke guru, atau ke aku kak, atau kalau aku juga nggak tau, dia tanya sama kakaknya kak.”* (AS, W1, 30-1-21: 11).

ITW pun selalu siap dan mampu melakukan tugas yang sulit. Hal yang berperan baginya dalam mengerjakan tugas itu adalah dirinya sendiri dengan bantuan dari orang-orang sekitarnya. ITW juga mengatakan dengan keterbatasan yang ia miliki, ia tetap menjalankan tugas-tugas rumah seperti orang normal dan mampu ikut menari seperti yang penulis temukan dalam observasi. Akan tetapi, ITW pernah mengalami hambatan saat masih duduk di bangku sekolah yaitu saat mengerjakan ujian *listening*, sehingga cenderung menjawab dengan asal saja. *“Aku siap aja.. karena tidak memungkinkan tugas selalu mudah, pasti ada susahny, di jalani aja. Langsung aku kerjakan, mana yang deadline nya lebih dulu, itu yang aku kerjakan.”* (ITW, W1, 29-01-21: 61)

Hal tersebut juga dipaparkan informan M yang mengatakan: *“ITW itu orangnya gigih dan antusias, jadi tidak pernah mengeluh, ada tugas, dia kerjakan, kalau sulit, minta bantuan, begitu dia anaknya. Malahan dia tahun 2018 kemarin, ingin sekali masuk ke pemilihan uda uni padang panjangkan, dia minta izin, tapi kami tidak mengizinkan, karena takut nanti berdampak ke masa depannya, tapi dia kekeh mau ikut, yasudah, kami beri izin, di antar sama kakaknya, dan ternyata disana orangnya tidak membeda-bedakan ITW dengan yang lain, trus karena semangat ITW, ITW dilirik sama dinas pariwisata, dan ITW diberi gelar spesial oleh dinas pariwisata, kata dinas pariwisata ini bisa dijadikan contoh oleh penyandang disabilitas lainnya, agar tidak patah semangat dan terus berprestasi.”* (M, 30-01-21: 46).

Selanjutnya, ITW mampu memilih tugas yang sifatnya lebih menantang dibandingkan dengan keterbatasannya. ITW memilih masuk ke lingkungan sekolah umum atau sekolah inklusi meskipun orang-orang di sekolah tersebut tidak paham berkomunikasi dengannya. Namun, ITW mampu bergabung dan bergaul dengan temannya di sekolah dan mampu mengikuti latihan untuk menari walaupun dengan keterbatasannya dalam mendengar.

“Ya itu, tugas yang melibatkan pendengaran. Tapi di lingkungan aku, mereka bisa isyarat dengan mengeja huruf, jadi tidak jadi kendala lagi, tapi kalau awal masuk SMP umum dulu memang jadi tantangan sekali, karena orang tidak paham, tapi lama-lama sudah mulai

terbiasa kan, lingkungan sekolah sudah mulai terbiasa juga.” (ITW, W1, 29-01-21: 70)

Keberhasilan subjek dalam menyelesaikan tugas menurut tingkat kesulitannya ini karena adanya prestasi yang sebelumnya dimiliki subjek. Senada dengan sumber efikasi diri menurut Bandura (Alwisol, 2018) yaitu pengalaman performansi. Dengan adanya prestasi yang dimiliki ITW dalam mengikuti ajang pemilihan Duta Wisata menjadikan dirinya bersemangat untuk mengukir prestasi lain seperti membintangi beberapa film pendek sehingga membuahkan hasil mendapat penghargaan pada sebuah Festival Film.

Pada aspek kekuatan (*strength*) dalam mengerjakan suatu tugas. Hal yang ditemukan pada subjek adalah ITW *mampu bertahan dengan usahanya dalam melaksanakan tugas meski pengalaman kurang menunjang*. Ketika ITW mendapatkan perundungan dari teman-temannya di sekolah, ia mampu untuk bertahan di sekolah umum hingga akhirnya kuliah. *Sumber kekuatan ITW berasal dari cita-citanya ingin membahagiakan orang tuanya dan bantuan orang-orang di sekitarnya. “Kekuatan aku ya dari dalam diri aku sendiri, karena aku berpikir apa yang mereka bisa pasti aku juga bisa karena cita-cita aku membahagiakan orang tua, selain itu dukungan dari orang-orang terdekat, menambah semangat aku.”* (ITW, W2, 30-01-21: 36).

Informan M juga mengatakan: *“ITW pernah bilang ke bapak, kalau dia punya cita-cita bisa membahagiakan bapak sama ibuk, itu yang memotivasi ITW tetap semangat dalam menjalani hidupnya.”* (M, W1,30-01-21: 90).

ITW juga menuturkan apa saja dukungan yang diberikan keluarga, berdasarkan jawaban ITW: *“Kalau dukungan moril, dulu aku di tolak di salah satu SMP di Padang Panjang, karena aku berkebutuhan khusus dan belum pernah ada anak tunarungu sekolah di SMP negeri di Padang Panjang. Tapi aku tidak mau sekolah di sekolah luar biasa, keluarga juga percaya aku bisa sekolah di sekolah biasa. Akhirnya ayah menemui kadis pendidikan Padang Panjang sampai menghubungi dinas pendidikan provinsi. Alhamdulillah aku bisa sekolah di salah satu SMP Negeri di kota Padang Panjang.”* (ITW, W2, 30-01-21: 40)

Hal yang sama pun telah ditemukan oleh Safitry (2018) bahwa dukungan sosial berupa perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan dan pertolongan yang didapatkan dari keluarga khususnya orangtua menjadi sesuatu yang berarti bagi remaja tunarungu. Sebagaimana sumber dari efikasi diri dari Bandura (Alwisol, 2018) yaitu persuasi sosial berupa dukungan, motivasi dari lingkungan sekitar yang menimbulkan keyakinan pada diri individu untuk melakukan suatu tugas dan mencapai hasil yang maksimal. Persuasi sosial ini bisa sangat berarti jika berasal dari orang terdekat, misalnya orang tua.

Pada aspek keluasan (*generality*) tugas. ITW *dapat melakukan tugas dalam berbagai bidang*. ITW bisa melaksanakan tugas seperti orang normal, kecuali dalam hal mendengar. Akan tetapi, ITW mampu menari dengan memperhatikan secara seksama pelatih meskipun instruksi secara verbal sulit dipahaminya. Hal ini terlihat pada saat observasi subjek mampu menari walaupun tidak bisa mendengar musik iringan tari tersebut. Pada saat mempromosikan Kota Padang Panjang, ITW sangat antusias memperlihatkan objek-objek wisata yang ada dengan bahasa isyarat. Pada dokumen yang penulis lihat juga tampak dengan jelas berbagai aktivitas yang mampu dilakukan ITW termasuk berbagai prestasi yang dimilikinya.

“Sama saja seperti orang normal, contoh dalam mengerjakan tugas kuliah, aku masih bisa mengerjakan pekerjaan lain seperti masak nasi, sama aja seperti orang yang lain.” (ITW, W2, 30-01-21: 53)

Ketika ditanya mengenai apakah bisa ITW mengerjakan semua tugas dalam berbagai bidang bisa diselesaikan, ITW menjawab: *“Sepertinya bisa, kecuali dalam hal mendengar, karena aku berkebutuhan khusus.”* (ITW, W2, 30-01-21: 57). Berbagai tugas dapat diselesaikan subjek dengan baik karena adanya dukungan dan bantuan dari sekitar yang diterimanya. Dengan melakukan pemodelan pada orang lain yang punya keberhasilan di bidang yang sama, membuat ITW yakin menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Ketidakkampuan mendengar yang dimiliki oleh remaja tunarungu akan berdampak pada kesulitan dalam membangun kemandiriannya. Hal ini dikarekakan sikap over protektif dari orang tua yang menyebabkan kesukaran bagi remaja tersebut untuk mandiri secara sosial. Sehingga butuh keterikatan remaja tunarungu pada sebuah kelompok sebagai bentuk *coping*

stress yang berfungsi untuk dukungan emosional, perasaan solidaritas, dan berbagi informasi (Mason & Mason, 2007). Berbeda dengan remaja tunarungu dalam penelitian ini, walaupun sulit untuk berkomunikasi namun remaja tunarungu mampu menonjolkan dirinya ke lingkungan. Hal ini terlihat dengan prestasi yang telah diraih remaja tunarungu yakni menjadi Duta Wisata Kota Padang Panjang, dan mampu menjadi bintang utama dalam pembuatan film pendek yang menang dalam sebuah kompetisi.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah SWT berjanji bahwa Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Individu dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi menurut Bandura (Feist & Feist, 2011) sangat yakin akan kemampuan dirinya, mereka akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya. Pada penelitian ini pun ditemukan bahwa remaja tunarungu mampu bertahan walaupun banyak rintangan. Saat remaja tunarungu berhasil sekolah di sekolah umum, ia pernah dirundung oleh temannya dan sempat ingin keluar dari sekolah tersebut, namun dengan semangat dari keluarganya, ia mampu untuk bertahan hingga akhirnya kuliah. Sebagaimana pentingnya dukungan sosial yang diterima remaja tunarungu dari lingkungan.

Remaja tunarungu memiliki kemampuan yang berasal dari diri sendiri. Cita-citanya untuk membahagiakan orang tua merupakan sumber kekuatannya. Dengan dukungan dari orang-orang sekitar membuat remaja tunarungu semangat menyelesaikan setiap tugasnya. Sumber kekuatan lain berasal dari melihat keberhasilan orang lain karena menganggap apa yang orang lain bisa, pasti juga bisa dikerjakan. Senada dengan temuan dari penelitian Evtasari, Widiasavitri, Herdiyanto (2015) bahwa remaja tunarungu memiliki proses dalam menerima kondisi dirinya. Hal yang sama terjadi dengan subjek, dengan mengetahui kondisi dirinya yang mengalami tunarungu dari lahir lalu muncul konflik saat subjek memilih sekolah inklusi. Akan tetapi, subjek dapat berada pada fase menerima ketika dukungan penuh yang diberikan orang tua dan lingkungan sekitar pada dirinya.

Sebagaimana penelitian Michael, Cinamon, & Most (2015) menemukan remaja tunarungu meskipun terbatas dalam mendengar, namun memiliki persepsi yang lebih jelas terhadap masa depannya dibanding remaja yang normal. Hal ini berkaitan dengan efikasi diri yang dimiliki remaja dalam pengambilan keputusan dan efikasi diri dalam mengelola konflik keluarga dan karir yang dimilikinya. Orang tua mendukung remaja tunarungu untuk bisa menekuni berbagai hal dan menemukan *passion* yang diminati.

Pada penelitian ini, remaja tunarungu mampu menguasai berbagai bidang tugas. Hal ini ditandai dengan keberhasilan dalam meraih gelar Uni Duta Wisata, meraih penghargaan Saluak Laka Award dalam festival yang di selenggarakan di sebuah kampus di Padang

Panjang, mampu menari meskipun keterbatasannya dalam mendengar serta mampu bersaing dengan lingkungan yang normal. Hal yang sama telah dijelaskan (Mason & Mason, 2007) bahwa pengasuhan orang tua yang tepat dan lingkungan yang normal dalam pendidikan diperlukan remaja tunarungu supaya dapat terhindar dari risiko gangguan mental dibanding remaja yang normal. Senada dengan pendapat Efendi (2008), remaja tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Individu yakin akan kemampuannya pada banyak bidang atau hanya pada beberapa bidang tertentu. Sebagaimana penelitian Heryati (2012) yang menyoroti profil kebutuhan remaja tunarungu yaitu kebutuhan kemandirian, bantuan dan perhatian menjadi hal yang dominan bagi remaja tunarungu.

Bandura (Ghufro, 2010) menyatakan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung akan memilih tugas yang sifatnya lebih menantang dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan akan lebih tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang dapat memperlemahnya. Pada penelitian ini walaupun remaja tunarungu menyadari bahwa ia memiliki keterbatasan, ia memilih untuk bersekolah di sekolah umum karena menganggap dirinya mampu meski memiliki keterbatasan dalam pendengaran.

Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa efikasi diri yang tinggi pada subjek muncul dari kekuatan diri sendiri. Dukungan dari orang-orang terdekat membuat kekuatan dalam diri menjadi lebih kuat, dan semakin mudah untuk menyelesaikan suatu tugas walaupun tugas sulit sekalipun. Sumber kekuatan remaja tunarungu dalam menyelesaikan tugas yaitu dari dalam dirinya sendiri. Sumber efikasi yang diperoleh remaja tunarungu yaitu melalui pengalaman vikarius, yakni pengalaman yang bersumber dari model sosial atau pengalaman dari orang lain.

Selanjutnya, Bandura dalam (Alwisol, 2018) menyatakan efikasi diri akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Berbeda dengan remaja tunarungu dalam penelitian ini, yang mana ia mengamati orang yang kemampuannya berbeda dengannya yakni orang yang normal. Ketika melihat orang normal menjadi duta wisata, ia termotivasi untuk mengikutinya dan berhasil menjadi Uni Duta Wisata Kota Padang Panjang.

Kemudian, faktor yang paling berpengaruh pada efikasi diri remaja tunarungu dalam penelitian ini adalah pengaruh persuasi sosial. Dukungan dari orang-orang sekitar membuat ITW semakin bersemangat dalam menyelesaikan tugasnya. Terutama dukungan yang diperoleh berasal dari keluarga atau orang tua. Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian ini adalah pengalaman teman-teman yang normal dalam meraih prestasi menjadi dorongan bagi remaja tunarungu untuk memiliki prestasi pula.

Berbeda halnya dengan penelitian ini yang menemukan efikasi diri yang berperan dalam kegiatan non akademik yang dimiliki remaja tunarungu. Gao (2015) dalam studinya menemukan efikasi diri yang berhubungan dengan *self-regulated learning* dan kegiatan akademik remaja. Kepribadian lima faktor yaitu *Conscientiousness* juga ditemukan berkorelasi dengan efikasi diri.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan memiliki efikasi diri, remaja tunarungu mampu berprestasi. Hal ini ditandai dengan subjek mampu mengatasi tugas yang sulit dan memilih tugas yang menantang bagi dirinya. Subjek pun memiliki kekuatan untuk menyelesaikan tugas yang sulit bersumber dari dirinya. Serta, kemampuan subjek menyelesaikan berbagai variasi tugas tidak terlepas dari persuasi sosial yang diterimanya dan pengalaman keberhasilan teman-teman normal yang dijadikannya model untuk berprestasi.

Saran bagi remaja tunarungu agar dapat memiliki efikasi diri sehingga mampu untuk berprestasi. Selanjutnya, saran bagi orang tua yang memiliki anak dengan ketidakmampuan mendengar agar dapat memberikan dukungan sehingga remaja tunarungu mampu memilih hal

yang diminati dan mengembangkannya sikap mandiri dalam sosial dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- [1] Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- [2] Efendi, M. (2008). Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Evitasari, I. A. G. S., Wideasavitri, P. N., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p03>
- [4] Feist & J. Feist. (2011). Teori Kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika.
- [5] Gao, A. (2015). Investigating self-efficacy and potential contributing factors for adolescents who are deaf or hard of hearing. *Independent Studies and Capstones*. Paper 713. Program in Audiology and Communication Sciences, Washington University School of Medicine. http://digitalcommons.wustl.edu/pacs_capstones/713.
- [6] Ghufron. (2010). Teori-teori Perkembangan. Bandung: Refika Aditama
- [7] Haq, A. H. B. (2016). Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di Bidang Olah Raga. *Jurnal Ilmiah Terapan*, 04(02), 161–174.
- [8] Herdiansyah, H. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- [9] Heryati, E. (2012). Profil Kebutuhan Psikologis Remaja Tunarungu. *Jurnal Pedagogia*, 10, 9–23.
- [10] Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan KHUSUS, Jilid Kedua. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPU).
- [11] Mason, A., & Mason, M. (2007). Psychologic Impact of Deafness on the Child and Adolescent, 34, 407–426. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2007.04.003>
- [12] Michael, R., Cinamon, R. G., & Most, T. (2015). What Shapes Adolescents ' Future Perceptions ? The Effects of Hearing Loss , Social Affiliation , and Career, 399–407. <https://doi.org/10.1093/deafed/env023>
- [13] Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan Kaulitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3 UI.
- [14] Safitry, J. J. (2018). Dukungan Sosial pada Remaja Tunarungu. Skripsi. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/19517/>
- [15] Shakylla, S. Z. K. (2018). Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas yang Bekerja di Kecamatan Plaju Kota Palembang. Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang..
- [16] Sugiyono. (2012). Metode penelitian kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.